

Pelatihan dan Pendampingan Implementasi *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran pada Lembaga Pendidikan Non-Formal

Arin Mantara Anggawirya¹, Abdurrahman Shaleh Reliubun², Evelin Giovani³,
Nurul Istiqomah⁴, Rosalia Floriani⁵, Survey Sijabat⁶, Yuni Ratna
Purwaningsih⁷

Program Studi Sastra Inggris^{1,3,4,5,6,7}, Program Studi Pendidikan Profesi Guru²
Universitas Musamus

e-mail: anggawirya@unmus.ac.id

Abstrak

Lembaga Pendidikan non-formal merupakan salah satu pilar utama tercapainya pendidikan yang berkualitas. Program Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendiseminasikan penggunaan AI dalam pembelajaran guna memperkaya pengalaman belajar siswa. Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini ialah pelatihan dan pendampingan sistematis dengan pemberian kuesioner untuk mengukur peningkatan yang terjadi sebelum dan setelah pelatihan. Analisis statistik deskriptif berupa mean analisis dilakukan untuk melihat signifikansi pelatihan. Hasilnya, menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek pengukuran. Peserta tidak hanya memahami konsep dasar AI, tetapi juga mampu mengaplikasikan AI untuk mendukung aktivitas belajar yang lebih kreatif dan interaktif. Pendampingan lanjutan memperkuat kemampuan reflektif dan kesadaran etis pengajar dalam mengintegrasikan AI secara tepat guna dan berimbang. Kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi digital dan kompetensi pedagogis tenaga pengajar pada lembaga pendidikan non-formal. Program ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan dan pendampingan yang berkesinambungan dapat menjadi model efektif dalam mempercepat transformasi digital pendidikan di era kecerdasan buatan.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence (AI), Lembaga Pendidikan Non-Formal, Pembelajaran Berbasis AI.*

Abstract

Non-formal educational institutions serve as one of the main pillars in achieving quality education. This community service program aims to disseminate integrating Artificial Intelligence (AI) in learning to enrich students' educational experiences. The methods employed in this program include systematic training and mentoring, accompanied by questionnaires to measure participants' improvement. Descriptive statistical analysis using mean analysis was conducted to examine the significance of changes that occurred. The results indicate a significant improvement across all measured aspects. Participants not only gained an understanding of basic AI concepts but also demonstrated the ability to utilize various AI platforms to support more creative and interactive learning abilities. Further mentoring strengthened teachers' reflective abilities and ethical awareness in integrating AI in a balanced and purposeful manner. This program successfully enhanced digital literacy and pedagogical competence among educators in non-formal educational institutions. It demonstrates that

continuous training and mentoring approaches can serve as an effective model for accelerating the digital transformation of education in the era of Artificial Intelligence.

Keywords: *Artificial Intelligence (AI), Non-formal Educational Institutions, AI-Based learning.*

PENDAHULUAN

Perkembangan AI terus menuntut berbagai kalangan untuk mampu mengintegrasikannya dalam aspek kehidupan (Dahnial, 2024). AI tidak luput dari sentuhan dalam dunia pendidikan yang memaksa guru untuk belajar dan menerapkannya dalam proses pembelajaran (Fikriya et al., 2025; Ikhwan & Aan, 2025). Penggunaan AI dalam pembelajaran membantu guru untuk menyediakan latihan yang sesuai dengan kemampuan siswa, memberikan umpan balik, dan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif bagi siswa (Istiqomah & Giovani, 2025). Dunia pendidikan non-formal tidak lepas dari salah satu ranah yang juga seharusnya mendapatkan sentuhan dari pembelajaran berbasis AI. Sektor ini merupakan salah satu sektor yang menopang pendidikan formal untuk menjamin siswa mampu mencapai standar mutu pembelajaran yang diharapkan.

Pendidikan non-formal, dalam konteks ini lembaga penyedia layanan bimbingan belajar, merupakan tempat bagi siswa untuk mendapatkan pelajaran tambahan di luar sekolah (Prayogi, 2025). Pendidikan non-formal dapat menjadi alternatif bagi siswa yang ingin mendapatkan pembelajaran yang lebih banyak dari pendidikan formal (Suryati & Nazamanto, 2023). Sering dijumpai bahwa lembaga ini memiliki standar kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan formal guna menjaga kredibilitasnya. Untuk mencapai standar yang lebih tinggi tersebut, perlu adanya pemutakhiran teknologi yang digunakan dalam proses pembelajarannya maupun dari sisi media belajar yang diimplementasikan.

Bimbel Prisma sebagai salah satu Lembaga Layanan Bimbingan Belajar unggulan yang tersedia Kabupaten Merauke telah menawarkan layanan pendidikan non-formal ini sejak 2023. Dalam observasi yang dilakukan, tim pengabdian menemukan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajarannya; (1) proses pembelajaran masih menggunakan pendekatan konvensional, tidak ada intervensi berbasis kecerdasan buatan yang diberikan selama pembelajaran berlangsung, (2) minimnya media pembelajaran berbasis kecerdasan buatan yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Kedua hal ini mengakibatkan rendahnya pengalaman siswa belajar dan berinteraksi dengan kecerdasan buatan. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi kualitas pengalaman belajar siswa yang sudah semestinya sesuai dengan perkembangan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, program pengabdian masyarakat ini didesain untuk menstimulus lembaga layanan bimbingan belajar

prisma agar mampu memberikan pengalaman belajar berbasis AI dengan solusi peningkatan kapasitas pengajar terhadap pengetahuan umum dan konsep dasar kecerdasan buatan, pelatihan dan pendampingan dalam integrasi AI pada pembelajaran, pelatihan dan pendampingan kreasi media pembelajaran berbasis AI serta simulasi penerapan pembelajaran terintegrasi kecerdasan buatan.

Pada akhirnya, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu membawa dampak positif bagi 2 pihak. Pertama, pengajar pada Bimbel Prisma memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mumpuni dalam mendesain, mengelola, dan mensimulasikan pembelajaran yang terintegrasi dengan kecerdasan buatan. Kedua, siswa atau pembelajar pada bimbel prisma ini memiliki ruang dan pengalaman belajar yang lebih luas dan mutakhir setelah belajar dengan bantuan kecerdasan buatan. Sebagai poin keberlanjutan, program ini diharapkan menjadi pionir untuk mendorong berbagai lembaga pendidikan non-formal di Kabupaten Merauke dalam memberikan pengalaman belajar yang mutakhir bagi siswa terutama dalam memaknai perkembangan kecerdasan buatan.

METODE

Program pengabdian ini dilaksanakan selama dua pekan secara intensif. Dalam pelaksanaannya, program ini diawali dengan pengukuran kemampuan awal peserta melalui kuesioner sebelum dan diakhir kegiatan guna memastikan program ini berjalan secara terukur dan sistematis. Secara substansi program, program ini terbagi menjadi dua aspek utama, yakni pelatihan dan pendampingan. Pelatihan diberikan guna menunjang aspek kognitif bagi para pengajar pada lembaga bimbingan belajar prisma, dan pendampingan dilakukan untuk memastikan proses praktik implementasi saat pengajaran telah berjalan secara ideal. Peserta program ini terdiri dari 9 tenaga pengajar, termasuk kepala lembaga dengan rentang usia antara 20 hingga 30 tahun. 2 diantaranya masih merupakan mahasiswa aktif pada perguruan tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan bertempat Lembaga Bimbingan Belajar Prisma, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Pada tahapan pelatihan, peserta diberikan materi sebagai berikut:

Tabel 1. Materi Pelatihan

| No | Materi | JP |
|----|--|----|
| 1 | Pengantar Artificial Intelligence | 2 |
| 2 | Artificial Intelligence dalam Berbagai Model Pembelajaran | 2 |
| 3 | Desain Media Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence | 4 |
| 4 | Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran | 4 |

Materi pada tabel 1 merupakan materi yang merupakan fondasi dari penerapan AI dalam pembelajaran. Pada bagian pengantar *Artificial Intelligence*, tim pengabdian mengenalkan berbagai macam jenis dari pada AI yang saat ini tersedia dan bisa diakses dengan mudah, baik *Large Language Model*, hingga *Generative AI*. Selanjutnya, dari pengetahuan awal mengenai AI secara komprehensif tersebut, tim pengabdian mengenalkan AI dalam berbagai

platform yang tersedia dan dapat diintegrasikan dalam model-model pembelajaran, seperti platform *Kahoot!* yang mampu menggunakan AI berbasis LLM, untuk men-generate games berbasis quiz sehingga dapat diintegrasikan ke dalam model pembelajaran seperti *Team Game Tournament*, maupun *Cooperative Learning*. Selanjutnya, dalam materi Desain Media Pembelajaran, tim mengenalkan *Magic School*. *Magic School* ini merupakan salah satu AI yang cukup lengkap dalam bidang pendidikan, baik untuk mendesain media pembelajaran, hingga mendesain aktivitas kelas. AI ini dapat membantu meringankan beban kerja guru karena mampu membuat rancangan media pembelajaran, rubrik penilaian, tugas, laporan yang komprehensif, bahkan penyuntingan video yang sesuai untuk kelas (Li, et al., 2025). Pada akhirnya, tim pengabdian menghimpun seluruh materi yang telah diberikan dan merefleksikannya bersama dalam materi Integrasi *Artificial Intelligence* untuk memastikan peserta benar-benar secara konseptual telah memahami cara dan apa yang dapat dilakukan untuk menggunakan AI dalam praktik pembelajaran mereka.

Pada tahapan pendampingan, tim bersama dengan mitra, mencoba secara bersama mengimplementasikan hasil pemahaman terhadap berbagai macam AI yang telah diberikan selama tahapan pelatihan. Dalam pendampingannya, tim bersama dengan mitra saling berdiskusi dan membangun kerangka pembelajaran semaksimal mungkin dapat memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta. Tim pengabdian juga memastikan bahwa pengalaman belajar yang didapatkan oleh peserta didik, merupakan pengalaman belajar yang produktif dan konstruktif, tidak bersifat instant. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan siswa dari penggunaan AI yang memberikan jawaban akhir tanpa memahami prosesnya sehingga mengurangi pengalaman belajar yang didapatkan oleh siswa.

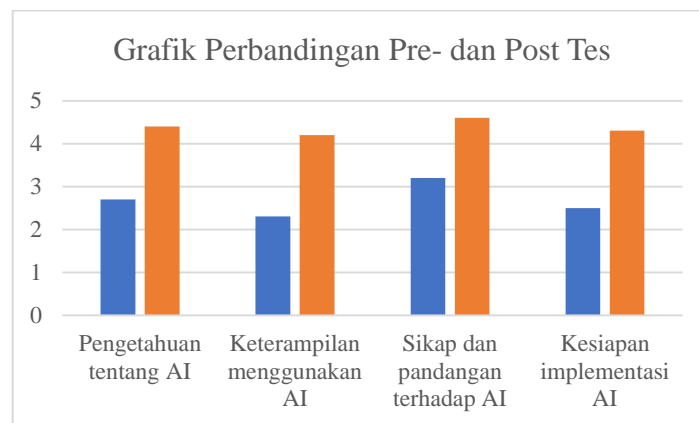
Dalam hal pengukuran, kuesioner yang digunakan ini dirancang untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kesiapan peserta dalam mengintegrasikan *Artificial Intelligence* (AI) ke dalam praktik pembelajaran. Melalui kuesioner ini, pelaksana pengabdian dapat mengidentifikasi sejauh mana pelatihan yang diberikan berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman konseptual, kemampuan praktis, serta kesiapan peserta untuk memanfaatkan AI dalam konteks pendidikan.

Kuesioner ini terdiri atas lima belas butir pernyataan yang dibagi ke dalam empat dimensi utama. Dimensi pertama mengukur pengetahuan peserta tentang konsep dasar AI dalam pendidikan, termasuk pemahaman terhadap definisi, contoh aplikasi yang umum digunakan (seperti *ChatGPT*, *Grammarly*, atau *Quillbot*), serta kesadaran akan kelebihan dan keterbatasannya dalam membantu proses pembelajaran. Dimensi kedua berfokus pada keterampilan praktis, yaitu sejauh mana peserta mampu mengoperasikan aplikasi berbasis AI untuk mendukung kegiatan mengajar, seperti pembuatan media ajar, pemberian umpan balik otomatis, dan demonstrasi penggunaan AI kepada siswa atau rekan sejawat. Dimensi ketiga mengkaji sikap dan pandangan peserta terhadap

pemanfaatan AI dalam pendidikan, termasuk keyakinan terhadap manfaatnya, ketertarikan untuk mengeksplorasi lebih lanjut, kesadaran etis dalam penggunaannya, serta keterbukaan terhadap pelatihan lanjutan. Sementara itu, dimensi keempat menilai kesiapan implementasi AI, meliputi persepsi kesiapan pribadi, rencana konkret integrasi AI dalam pembelajaran, serta kemauan untuk berpartisipasi dalam komunitas pengajar yang mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis AI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran di Lembaga Bimbingan Belajar Prisma. Secara umum, tim pengabdian melihat tenaga pengajar di lembaga bimbek sebagai tempat pendidikan non-formal telah mampu bertransformasi dari pembelajaran konvensional menjadi berbasis AI. Data peningkatan peserta dari pre-test dan post-test dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Pre- dan Post-Test

Pada grafik tersebut terlihat secara umum bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman secara kognitif pada sesi pelatihan. Sebelum pelatihan, rata-rata skor pre-test berada pada kisaran 2,3 hingga 3,2, yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kesiapan peserta terhadap pemanfaatan AI masih tergolong rendah hingga sedang. Setelah pelatihan, skor post-test meningkat signifikan ke rentang 4,2 hingga 4,6, menandakan bahwa sebagian besar peserta telah mencapai tingkat pemahaman dan kesiapan yang tinggi.

Analisis Deskriptif Pelaksanaan Program

Pada bagian ini, analisis akan dilakukan pada masing-masing aspek yang diukur berdasarkan empat dimensi pengukuran yang telah diberikan sebelum dan setelah pelaksanaan program. Analisis didasarkan pada uji statistik sederhana berupa mean analisis untuk melihat pergeseran yang terjadi dari hasil pengukuran. Pada akhirnya, akan dibandingkan antara mean pada kondisi sebelum dan sesudah pelatihan untuk melihat signifikan antar aspek.



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan

Pertama, pada aspek pengetahuan mengalami peningkatan dari rata-rata 2,7 menjadi 4,4, dengan selisih 1,7 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang jauh lebih baik mengenai konsep dasar Artificial Intelligence dalam konteks pendidikan. Hal ini diindikasikan dengan beberapa diskusi kecil tim pengabdian dengan peserta dimana sebelum pelatihan sebagian besar peserta hanya memiliki gambaran umum atau bahkan belum memahami sepenuhnya apa itu AI dan bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran. Setelah pelatihan mereka telah mengenal beragam aplikasi berbasis AI seperti ChatGPT, Grammarly, atau Canva, Magic School. Selain itu, mereka mulai memahami peran AI dalam membantu penyusunan materi ajar, evaluasi, hingga pengembangan media pembelajaran yang lebih efisien. Kenaikan ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam memperluas literasi konseptual peserta, menjadikan mereka tidak hanya pengguna pasif, tetapi juga pendidik yang memahami prinsip kerja dan batas etis penggunaan AI.

Di sisi keterampilan menunjukkan peningkatan paling tinggi dibandingkan aspek lain, yaitu dari rata-rata 2,3 menjadi 4,2 dengan kenaikan sebesar 1,9 poin. Ini menandakan bahwa pelatihan berhasil memberikan pengalaman praktis yang signifikan kepada peserta. Sebelum pelatihan, beberapa peserta mengakui bahwa mereka belum terbiasa menggunakan aplikasi berbasis AI secara langsung dalam kegiatan mengajar. Namun setelah mendapatkan pendampingan, peserta mulai mampu membuat media ajar berbasis AI (teks, visual, maupun audio), memanfaatkan AI untuk memberikan umpan balik otomatis, serta mendemonstrasikan penggunaannya kepada rekan sejawat atau siswa. Peningkatan keterampilan ini mencerminkan bahwa metode pelatihan yang bersifat *hands-on* atau berbasis praktik sangat efektif dalam membangun kepercayaan diri peserta dalam menggunakan teknologi baru. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa para pendidik di lembaga non-formal memiliki potensi adaptif yang kuat terhadap inovasi digital jika diberikan fasilitasi yang tepat.

Aspek sikap dan pandangan terhadap AI juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 3,2 menjadi 4,6 (kenaikan 1,4 poin). Walaupun kenaikannya lebih kecil dibandingkan aspek lain, nilai awal yang relatif tinggi

mengindikasikan bahwa peserta sejak awal telah memiliki pandangan positif terhadap peran AI dalam pendidikan. Setelah pelatihan, sikap positif tersebut semakin menguat, terutama dalam hal kesadaran etis, keterbukaan terhadap kolaborasi, dan motivasi untuk mengeksplorasi teknologi AI lebih lanjut. Peserta mulai memandang AI bukan sebagai ancaman bagi peran pendidik, melainkan sebagai alat bantu yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Peningkatan ini juga menandakan tumbuhnya kesadaran kritis bahwa pemanfaatan AI harus disertai dengan pertimbangan pedagogis dan nilai kemanusiaan agar tetap berorientasi pada kualitas pembelajaran.

Dalam hal kesiapan implementasi, aspek ini mengalami peningkatan dari 2,5 menjadi 4,3, dengan selisih 1,8 poin. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil mengubah persepsi peserta dari tahap mengetahui dan tertarik menjadi tahap siap dan berencana untuk menerapkan. Setelah mendapatkan pelatihan, peserta mulai memiliki ide-ide konkret untuk mengintegrasikan AI ke dalam kegiatan pembelajaran, seperti penggunaan AI untuk pembuatan soal, desain media ajar, atau penilaian berbasis otomatis. Hal ini memperlihatkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesiapan psikologis dan komitmen profesional dalam menghadapi transformasi digital pendidikan.

Tim pengabdian juga melihat ini terjadi dalam berbagai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, Nugroho (2024) dalam program yang dilaksanakannya, juga berhasil meningkatkan kapasitas guru dalam menggunakan AI pada proses pembelajaran. Ini berdampak signifikan pada mutu pembelajaran di sekolah, dan juga pada siswa untuk lebih mengenal kecerdasan buatan sebagai mitra dalam pembelajaran. Pada fokus Media pembelajaran, terdapat program yang dilaksanakan oleh Rahayu, dan Hakeu (2023). Peningkatan dalam media pembelajaran memberikan dampak yang signifikan pada ketertarikan siswa untuk belajar dan membangun suasana diskusi positif antar siswa saat belajar menggunakan AI.

Analisis Pendampingan Implementasi Pembelajaran Berbasis AI

Tahapan pendampingan merupakan fase lanjutan setelah pelatihan yang berfokus pada penerapan langsung hasil pembelajaran ke dalam praktik nyata di kelas. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh peserta tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam desain dan pelaksanaan pembelajaran. Pada fase ini, tim pengabdian secara aktif mendampingi para pengajar di Bimbel Prisma dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang terintegrasi dengan kecerdasan buatan. Pendampingan dilakukan melalui observasi, konsultasi, dan refleksi bersama selama proses pengajaran berlangsung.



Gambar 3. Pendampingan Implementasi Pembelajaran

Hasil dari proses pendampingan menunjukkan adanya perubahan nyata pada pola perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Sebelum pendampingan, sebagian besar pengajar masih mengandalkan metode konvensional dengan bahan ajar statis dan aktivitas belajar yang berpusat pada guru. Setelah mendapatkan bimbingan intensif, pengajar mulai menerapkan berbagai aplikasi berbasis AI dalam merancang kegiatan belajar, seperti penggunaan ChatGPT untuk pembuatan latihan soal adaptif, *Magic School AI* untuk mendesain aktivitas pembelajaran interaktif, serta *Canva Magic Write* untuk menghasilkan media visual yang mendukung pemahaman konsep. Pendekatan ini berhasil mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *learner-centered*, di mana siswa dilibatkan secara aktif melalui eksplorasi dan interaksi dengan media berbasis AI.

Selain perubahan pada aspek teknis, pendampingan juga berdampak pada meningkatnya kemampuan reflektif dan kesadaran etis pengajar dalam menggunakan AI. Para peserta mulai memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan AI sebagai alat bantu dan peran pendidik sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran. Dalam beberapa sesi refleksi, muncul diskusi kritis mengenai risiko ketergantungan terhadap AI dan bagaimana memastikan bahwa teknologi tersebut tidak mengurangi proses berpikir kritis siswa. Dengan demikian, pendampingan ini tidak hanya memperkuat kemampuan teknologis, tetapi juga memperdalam kompetensi pedagogis peserta dalam mengintegrasikan AI secara bijak dan beretika.

Pendampingan ini juga berhasil memunculkan kreativitas baru di kalangan pengajar. Beberapa peserta mulai mengembangkan proyek mini berbasis AI yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa mereka, misalnya pembuatan kuis otomatis untuk latihan bahasa Inggris, pembuatan media pembelajaran berbasis teks naratif dengan dukungan *text-to-image generator*, serta penggunaan alat *AI feedback* untuk menilai tugas siswa secara cepat dan objektif. Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan bahwa para pengajar tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga inovator yang mampu menyesuaikan AI dengan konteks dan kebutuhan pembelajaran di lembaga mereka.

Pendampingan implementasi pembelajaran berbasis AI di Bimbel Prisma menghasilkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Pengajar menjadi lebih percaya diri, kreatif, dan reflektif dalam

menggunakan teknologi. Lebih jauh, kegiatan ini menumbuhkan budaya belajar berkelanjutan di kalangan pendidik, di mana mereka terus mengeksplorasi peluang baru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dengan bantuan AI. Hasil ini memperlihatkan bahwa model pengabdian berbasis pelatihan dan pendampingan merupakan pendekatan yang efektif untuk mempercepat transformasi digital pendidikan, terutama di sektor pendidikan non-formal yang selama ini relatif tertinggal dalam adopsi teknologi pembelajaran mutakhir.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan implementasi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas pengajar di lembaga pendidikan non-formal, dalam hal ini adalah Bimbel Merauke Cerdas. Melalui pendekatan sistematis yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kesiapan implementasi, kegiatan ini berhasil mentransformasi praktik pembelajaran dari konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi cerdas.

Hasil pelatihan memperlihatkan peningkatan pada seluruh aspek pengukuran, dengan kenaikan rata-rata tertinggi pada dimensi keterampilan dan kesiapan implementasi. Pengajar tidak hanya memahami konsep dasar AI, tetapi juga mampu memanfaatkan berbagai aplikasi seperti ChatGPT, Magic School, dan Canva Magic Write untuk merancang media dan aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif. Pendampingan lanjutan memperkuat kemampuan reflektif dan kesadaran etis pengajar dalam menggunakan AI, memastikan bahwa teknologi tersebut digunakan secara bijak untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, bukan menggantikannya.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa model pelatihan dan pendampingan merupakan strategi efektif dalam mendorong transformasi digital pendidikan, khususnya di sektor non-formal. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknologis para pengajar, tetapi juga menumbuhkan budaya inovasi, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan di lingkungan lembaga. Dengan demikian, keberhasilan inisiatif ini diharapkan dapat menjadi contoh replikasi bagi lembaga pendidikan non-formal lainnya di Papua Selatan dalam menghadapi era pembelajaran berbasis kecerdasan buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahnial, I. (2024). *Modernisasi Pendidikan pada Era Artificial Intelligence*. umsu press.
- Fikriya, M. F. A., Fajrian, M., & Rava, N. (2025). Inovasi dan Adaptasi Pendidikan di Masa Revolusi AI (Artificial Intelligence). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Hakeu, F., Pakaya, I. I., Djahuno, R., Zakarina, U., & Tangkudung, M. (2023). *Workshop Media Pembelajaran Digital Bagi Guru Dengan Teknologi AI*

- (Artificial Intelligence). *Mohuyula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 36–49.
- Ikhwan, S., & Aan, M. (2025). *Artificial Intelligence (AI) dan Pendidikan Bahasa Arab: Sebuah Revolusi Pembelajaran Bahasa Arab*. Penerbit Abdi Fama.
- Istiqomah, N., & Giovani, E. (2025). Optimalisasi Aplikasi Artificial Intelligence (AI) dalam Pembuatan Media Pembelajaran Inovatif bagi Guru TK ABA Wasur II Kabupaten Merauke. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(1), 81-89. doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v6i1.13991>
- Li, X., Li, B., Li, J., & Cho, S. J. (2025). Technology Review of Magic School AI: An Intelligent Way for Education Inclusivity and Teacher Workload Reduction. *Education Sciences*, 15(8), 963.
- Nugroho, O. F., Hikmawaty, L., & Juwita, S. R. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA di SMK Negeri 12 Kabupaten Tangerang Melalui Pemanfaatan Kecerdasan Buatan. *JURNAL PARAHITA ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1-5.
- Prayogi, A. (2025). Gaya Belajar Siswa Bimbingan Belajar Luar Sekolah: Studi Kasus di Kota Bandung. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan (DIDIK)*, 1(1), 1–7.
- Rahayu, S., & Al Hadi, K. (2023). Pelatihan pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) untuk keefektifan presentasi yang menarik dan komunikatif. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(4), 1268–1271.
- Suryati, S., & Nazarmanto, N. (2022). Optimalisasi Peran Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Non-Formal. *Al-Basyar: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 70-76.